

IV. TINJAUAN PUSTAKA

Ekonometrika merupakan gabungan dari ilmu ekonomi, matematika dan statistik. Menurut Muhammad Firdaus (2004), Ilmu ekonometrika sangat penting dipelajari karena terjadinya perkembangan ilmu ekonomi yang menunjukkan semakin banyaknya penggunaan metode statistik dalam menganalisis masalah dan fenomena ekonomi. Agar hubungan matematik dan yang dibangun tersebut sesuai dengan teori dan fakta yang ada maka perlu mengguakan alat-alat analsis statistik, dalam hal ini ekonometrika sangat berperan. Dengan demikian, ekonometrika dapat diartikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang menggunakan alat analisis matematika dan statistik untuk menganalisis fenomena ekonomi secara kuantitatif.

Dalam mentransfer ilmu dari dosen kepada mahasiswa, diperlukan proses belajar-mengajar. Menurut Suharyono, (1991) belajar – mengajar adalah suatu proses interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar-mengajar akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik dan dikelola dengan baik pula. Untuk menjadi dosen yang profesional diperlukan ketrampilan bagaimana merencanakan dan mengelola proses belajar-mengajar tersebut.

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang be *Learning is a change of behaviour as a result of experience*)rsifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman, demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach, (Aston L. Toruan, 2007).

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (cognitive domain), aspek afektif (afektive domain) maupun aspek psikomotorik (psychomotoric domain). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan, ((Aston L. Toruan, 2007).

Tugas dan fungsi seorang dosen adalah mengajar, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi mengajar merupakan fungsi dan tugas utama setiap dosen di perguruan tinggi. Slamet (1999a) mengemukakan bahwa tugas utama dosen terhadap mahasiswa adalah pembelajaran, artinya dosen harus berusaha membelajarkan mahasiswa, membuat mahasiswa mengalami proses belajar. Sangat banyak metode untuk membuat mahasiswa belajar, setiap dosen harus dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, bahkan harus mampu berimprovisasi dalam membelajarkan mahasiswa.

Slamet (1999a) selanjutnya mengemukakan untuk dapat membelajarkan mahasiswa dengan baik, pertama-tama dosen harus mampu manajemen atau mengelola kelas (termasuk mahasiswa didalamnya) yang diselenggarakan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu : 1) menjadikan kelas benar-benar sebagai tempat belajar bagi mahasiswa, artinya mahasiswa berada dalam kelas dan benar-benar mengalami proses belajar, 2) menciptakan proses belajar terjadi dalam kelas, 3) menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk terjadinya proses

belajar, 4) selalu berusaha agar mahasiswa benar-benar aktif belajar, dan 5) mengupayakan sarana-sarana yang membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, proses pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa seyogianya lebih efektif, relevan dan efisien. Pembelajaran yang efektif berarti dapat membangkitkan dan meningkatkan minat para mahasiswa untuk mempelajari materi yang diajarkan serta menghasilkan kapabilitas yang tinggi dan yang berguna. Efektifitas pembelajaran ini harus dapat dibuktikan dengan adanya nilai akademis mahasiswa yang lebih tinggi. Pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa serta dunia kerja harus dibuktikan dengan materi pelajaran dan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa yang tinggi dan adanya kesesuaian antara kapabilitas mahasiswa/ lulusan dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Sedangkan efisiensi pembelajaran harus dibuktikan dengan masa studi mahasiswa yang lebih singkat (Slamet, 1999b).

Untuk pengendalian standar melalui proses pembelajaran ada beberapa aspek penting yang diperlukan oleh dosen, yaitu 1) Mutu pembelajaran dengan mengikutsertakan secara aktif mahasiswa (*student centered*). Konsep pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi pembelajaran berdasarkan standar yang telah ditetapkan, 2) pembelajaran diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Untuk mencapai standar kualitas pembelajaran, dosen diharapkan : mendorong mahasiswa belajar mandiri dan dapat memelihara sendiri pengembangan lebih lanjut model belajar, mendorong pengembangan kualitas pribadinya, memberikan

kemungkinan proses belajar dengan tujuan *life long learning* serta menjamin bahwa mahasiswa aktif selama proses pembelajaran yang dicerminkan dalam penguasaan teori, pengalaman dan problem nyata, dan memiliki wawasan yang luas, (Unit Penjaminan Mutu Universitas Riau, 2006).

Menurut Alfiatin dalam Nugraheni (2007), pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajarnya. Siswa memutuskan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Dalam kegiatan belajar, guru/dosen mengajak siswa agar memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruktif. Siswa harus mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka dengan mencoba mengembangkan belajar secara aktif, menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh sebelumnya.

Dilihat dari peranan dosen sebagai perencana, fasilitator dan evaluator, maka dalam rangka perbaikan proses pembelajaran ini diperlukan media instruksional yang lebih baik dan tepat. Sudjana (1995) mengemukakan bahwa penggunaan alat peraga dalam pengajaran memiliki fungsi : 1). sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, 2). merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, 3). melengkapi proses belajar untuk menarik perhatian mahasiswa, 4). mempercepat proses belajar mengajar, dan 5). untuk mempertinggi mutu pembelajaran. Selanjutnya menurut Unit Penjamin Mutu UR, proses pembelajaran di Universitas Riau dikatakan bermutu bila memenuhi kriteria atau persyaratan : 1) Telah tersedia dalam bentuk barang cetakan berupa, RP dan RKPP, materi kuliah (*hand out*) dan media perkuliahan

(transparansi, *hard copy power point*), 2) dosen telah mengajar sesuai dengan teknik mengajar (menurut Pekerti dan program AA) dan jumlah tatap mukakuliah per semester antara mahasiswa dan dosen sebanyak 16 kali @ 50 menit per sks.

Sudjana (1995) membedakan jenis alat peraga atas dua yaitu : 1). alat peraga dua dan tiga dimensi, contohnya: bagan, grafik, poster, gambar, peta, globe dan papan tulis, 2). alat peraga yang diproyeksikan, contohnya: film, slide dan filmstrip. Penggunaan OHP dan OHT dalam proses pembelajaran menurut Prasetya dan Prastati (1997) mempunyai beberapa manfaat yaitu : 1). proses belajar mengajar lebih menarik, 2). penyampaian seragam, 3). membutuhkan waktu yang efisien, 4). dapat meningkatkan kualitas belajar, 5). dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan 6). dapat meningkatkan peran dosen.